

Pereseapan Puyer: Mengapa Bermasalah?

Prof. Dr. dr. Rianto Setiabudy, SpFK



Pereseapan puyer, terutama untuk anak, amat populer di Indonesia. Di negara-negara maju dengan sistem pengaturan obat yang baik, pereseapan puyer amat jarang dilakukan dokter, walaupun ini tidak dilarang. Tentu kita bertanya mengapa terjadi perbedaan ini?

Jawabnya bisa ada beberapa kemungkinan:

1. Pereseapan puyer di negara maju tidak menjadi kebiasaan seperti halnya di Indonesia
2. Sediaan obat untuk anak lebih lengkap sehingga tidak diperlukan lagi pembuatan obat racikan

Tetapi, mengapa pereseapan puyer begitu populer di Indonesia? Walaupun belum ada studi tentang ini, jawabnya kemungkinan besar adalah:

1. Dosis dapat dikuantifikasi lebih teliti sesuai dengan berat badan
2. Tampak ringkas dan sederhana
3. Harganya lebih murah dari pada produk jadi

Di Indonesia, pereseapan puyer seolah sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari pelayanan kesehatan standar lainnya yang diberikan sehari-hari. Namun ada baiknya kita mengetahui segi negatif dari pereseapan puyer yaitu:

1. Lapisan pelindung obat (*film coating, enteric coating*) dirusak dengan penggerusan sehingga obat lebih mudah teroksidasi dan terpapar terhadap kelembaban dan cahaya. Akibatnya stabilitasnya menurun. Asam klavulanat adalah contoh obat yang sangat mudah rusak karena oksidasi.
2. Pembuatan puyer rawan terhadap terjadinya kesalahan dalam pembuatannya (*human error*). Hal ini lebih mudah terjadi bila petugas di apotik atau instalasi farmasi sudah terlalu lelah. Kekeliruan bisa dalam bentuk salah mengambil obat, salah menghitung dosis, salah menimbang, dll. Jika puyer dengan komposisi yang salah sudah terlanjur dibuat, maka kesalahan ini tidak lagi dapat diketahui karena semua komponen obat sudah digerus menjadi satu.
3. Ketika semua obat sudah digerus menjadi satu langkah selanjutnya ialah membagi obat itu menjadi porsi-porsi yang sama besar, masing-masing untuk sekali makan. Dalam keadaan letih, nakes yang membuat porsi-porsi ini sering kurang teliti sehingga porsi yang satu bisa berbeda besarnya dengan porsi lainnya.
4. Bila terjadi pereseapan polifarmasi (penggunaan jumlah jenis obat melebihi kebutuhan pasien) maka hal ini tidak akan terlihat lagi oleh pasien karena semua komponen obat sudah dicampur jadi satu.
5. Obat yang digerus jadi satu sering kali rasanya tidak enak dan karena itu dimuntahkan oleh anak. Selain itu proses pembuatannya lebih lama.

Mengingat begitu banyaknya dampak negatif terkait penggunaan puyer, seyogyanya pereseapan puyer yang sudah ditinggalkan orang dimana-mana ini jangan lagi diteruskan di Indonesia.